

## **EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE PROYEK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

**Oleh : Mirna Purnama Ningsih**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan studi eksperimen kuasi yang bersifat kuantitatif, yaitu untuk mengetahui bagaimana efektivitas penggunaan metode proyek dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Studi terdahulu menunjukkan bahwa profil keterampilan sosial anak di TK Aisyiyah Bandung masih rendah, yang ditunjukkan dengan berbagai perilaku seperti anak yang pemalu, anak yang tidak mau berbagi makanan, mainan, dan kursi dengan temannya, juga terdapat anak yang pendiam dan kurang pandai berinteraksi dengan temannya. Hasil dari *pre test* dan *post test* dianalisis dengan menggunakan *Analisis Independent Sample t-test*, untuk mengetahui uji beda peningkatan keterampilan sosial anak kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian tentang efektivitas penggunaan metode proyek dalam meningkatkan keterampilan sosial anak TK menunjukkan peningkatan sebesar 18%. Peningkatan ini ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam bekerja sama, tolong menolong, berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, berani, bertanggung jawab, sopan santun, berbagi, dan empati. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode proyek efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, dan merupakan salah satu alternatif metode yang dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, khususnya di jenjang Taman Kanak-Kanak.

Kata kunci : metode proyek, keterampilan sosial, anak usia dini

### **A. LATAR BELAKANG**

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai agama. Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Aspek-aspek perkembangan yang harus dioptimalkan oleh anak usia TK, yaitu berkembang menjadi pribadi yang mandiri yaitu menjadi pribadi yang bertanggungjawab, belajar memberi dan berbagi, belajar bergaul, belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat, belajar mengenal tubuh masing-masing, belajar menguasai keterampilan motorik halus dan kasar, belajar

mengenal lingkungan fisik, belajar menguasai kata-kata baru, dan mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan anak untuk merespon secara positif terhadap lingkungannya, baik dalam membangun, memelihara, dan meningkatkan dampak-dampak positif dari relasi dengan individu lain. Bila mengacu pada makna kontinuitas dalam proses perkembangan manusia, terdapat kesinambungan proses perkembangan dari satu periode perkembangan dengan periode berikutnya, maka kemampuan anak dalam membangun relasi sosial dengan teman sebayanya pada dasarnya tidak terlepas dengan apa yang terjadi dalam proses relasi sosial pada periode awal perkembangan. Oleh karena itu merupakan hal yang penting untuk mengembangkan sejumlah keterampilan sosial sejak usia dini karena perkembangan keterampilan sosial usia ini dapat menentukan keberhasilan individu dalam menjalin relasi sosial di kemudian hari.

Tujuan dari pendidikan prasekolah adalah membantu anak untuk mengembangkan dasar keterampilan-keterampilan sosial (Beaty, 1998). Terdapat sejumlah keterampilan sosial yang perlu dikembangkan pada usia prasekolah, antara lain melakukan kontak dan bermain bersama anak yang lain belajar berinteraksi dengan teman sebaya untuk saling memberi, belajar bergaul dengan anak lain untuk berinteraksi secara harmoni, belajar melihat dari sudut pandang anak lain, menunggu giliran, belajar berbagi dengan yang lain, menghargai hak-hak orang lain dan menyelesaikan atau mengatasi konflik dengan orang lain.

Permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan sosial pada anak TK yang sering muncul adalah *maladjustment*, egois, agresif dan perilaku anti sosial, negativisme, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku sok kuasa, prasangka, serta antagonisme jenis kelamin. Hal ini terjadi karena keterampilan sosial anak yang rendah. Padahal, seharusnya anak usia TK memiliki kesempatan luas untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Keterampilan sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, agar setiap individu tahu di mana posisi dan fungsinya dalam tatanan sosial di mana dia hidup. Anak yang mempunyai keterampilan sosial, tentunya dapat dengan tepat menempatkan dirinya di tempat yang benar dan mengerti bagaimana harus bersikap dalam posisinya. Oleh karena itu merupakan hal yang penting

untuk mengembangkan sejumlah keterampilan sosial sejak dini karena perkembangan keterampilan sosial usia ini dapat menentukan keberhasilan individu dalam menjalin relasi sosial di kemudian hari. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan media untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak, yang dapat dilihat secara langsung melalui suatu proses pembelajaran serta memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan perkembangan sosial anak.

Fenomena yang terjadi dewasa ini perlu segera ditangani, agar tidak memberi dampak yang negatif pada perkembangan anak. Melalui Pendidikan Anak Usia Dini dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan sosial anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pentingnya masa anak usia dini dan karakteristiknya, menuntut pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak.

Peran pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dengan mengeksplorasi lingkungannya dan melakukan interaksi yang aktif dengan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungannya.

Ada berbagai macam metode pembelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran di TK, namun metode yang dirasakan tepat untuk mengatasi permasalahan keterampilan sosial anak Taman Kanak-Kanak di sekolah adalah metode proyek. Metode proyek merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan anak untuk belajar memecahkan masalah dan kerjasama dengan anak-anak yang lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama.

Metode proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pemecahan bersama masalah yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari-hari. Metode proyek merupakan salah satu dari metode pembelajaran yang sesuai bagi perkembangan anak, terutama dimensi sosial anak

Penggunaan metode proyek dalam proses pembelajaran di TK akan dapat memberikan berbagai kemampuan pada anak. Metode proyek memberi peluang

kepada anak dalam mengembangkan keterampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok, dapat membantu anak mengenal lingkungan sosial yang lebih luas, membantu anak mengembangkan kemampuan kerja sama, tolong menolong melatih kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, memupuk rasa percaya diri, dan keberanian.

Kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan oleh anak agar mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial, dan hidupnya bisa bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain dan kelak lebih mudah dalam menghadapi tantangan kehidupan zaman yang semakin ketat dengan persaingan,

## **B. KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

Hurlock (1999:30) mengemukakan bahwa perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok atau adat kebiasaan, belajar bekerja sama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang disekitarnya. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial itu dinamakan sosialisasi. Untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain. Perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan yang berkesinambungan dengan perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa. Sasaran pengembangan sosial anak diarahkan pada:

1. Keterampilan berkomunikasi
2. Keterampilan memiliki rasa humor
3. Menjalani persahabatan
4. Berperan serta dalam kelompok
5. Memiliki tata krama

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat.

Usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Di usia inilah ia mulai melihat dunia lain di luar dunia rumah bersama ayah-ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah. Sebab, seberapa jauh anak bisa meniti kesuksesannya, amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin. Banyaknya teman juga membuat anak tidak gampang *stress* karena ia bisa lebih leluasa memutuskan kepada siapa akan curhat.

Keterampilan sosial merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. Kebanyakan anak merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, guru maupun orang yang baru dikenalnya.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berespon secara positif terhadap lingkungannya, baik dalam membangun, memelihara, dan meningkatkan dampak-dampak positif dari relasi dengan individu lain. Bila mengacu pada makna kontinuitas dalam proses perkembangan manusia bahwa terdapat kesinambungan proses perkembangan dari satu periode perkembangan dengan periode berikutnya, maka kemampuan anak dalam membangun relasi sosial dengan teman sebayanya pada dasarnya tidak terlepas dengan apa yang terjadi dalam proses realisasi sosial pada periode awal perkembangan. Oleh karena itu merupakan hal yang penting untuk mengembangkan sejumlah keterampilan sosial sejak usia dini karena perkembangan keterampilan sosial usia ini dapat menentukan keberhasilan individu dalam menjalin relasi sosial di kemudian hari.

Senada dengan hal tersebut Beaty (1998) menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan prasekolah adalah membantu anak untuk mengembangkan dasar keterampilan-keterampilan sosial. Terdapat sejumlah keterampilan sosial yang perlu dikembangkan pada usia prasekolah, antara lain melakukan kontak dan bermain bersama anak yang lain ; belajar berinteraksi dengan teman sebaya untuk saling memberi, belajar bergaul dengan anak lain untuk berinteraksi secara harmoni, belajar belajar melihat dari sudut pandang anak lain, menunggu giliran, belajar berbagi dengan yang lain, menghargai hak-hak orang lain dan menyelesaikan atau mengatasi konflik dengan orang lain.

Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru atau orang tua. Studi tentang perbedaan antara pengaruh teman sebaya dan pengaruh orang tua terhadap keputusan anak pada berbagai tingkat umur menemukan bahwa dengan meningkatnya umur anak, jika nasihat yang diberikan oleh keduanya berbeda maka anak cenderung lebih terpengaruh oleh teman sebaya. Pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa kanak-kanak akhir sebagian berasal dari keinginan anak untuk dapat diterima oleh kelompok dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya.

Pengembangan keterampilan sosial anak pada dasarnya merupakan optimasi perkembangan sosial anak. Pada usia prasekolah sosialisasi tidak ditekankan pada tatakrama dan sopan santun, melainkan tingkah laku sosial apa yang dicapai anak yang menunjukkan perkembangan sejumlah keterampilan-keterampilan sosial.

Menurut Beaty (1998) beberapa aspek penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak prasekolah meliputi:

- a. Belajar untuk melakukan kontak dan bermain bersama anak yang lain.
- b. Belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya untuk saling memberi.
- c. Belajar untuk bergaul dengan anak lain dan berinteraksi secara harmonis.
- d. Belajar untuk melihat dari sudut pandang anak lain.
- e. Belajar untuk menunggu giliran.
- f. Belajar untuk berbagi dengan yang lain.
- g. Belajar untuk menghargai hak-hak orang lain.
- h. Belajar untuk menyelesaikan/mengatasi konflik dengan orang lain.

Guru akan melihat sampai dimana perkembangan keterampilan sosial seorang anak, oleh karena itu seorang guru harus mengetahui perilaku yang dapat menunjukkan tahap perkembangan yang dicapai anak. Umumnya anak-anak prasekolah terlibat dalam aktivitas bermain dan kegiatan ini merupakan kegiatan yang dapat diobservasi untuk melihat perkembangan keterampilan sosial anak. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa indikasi untuk melihat hambatan dalam perkembangan keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak:

- a. Anak lebih banyak diam dan tidak mau ikut serta dalam kegiatan bersama temannya.
- b. Anak mudah merajuk dan merengek.
- c. Anak sering membuat orang lain atau temannya marah.
- d. Sukar bergaul dan tidak disukai oleh orang lain atau temannya.
- e. Bertengkar dan suka mengganggu orang lain atau temannya.
- f. Tidak mau menuruti kata yang disampaikan.
- g. Berusaha menarik perhatian orang lain.
- h. Banyak menyerah dan sering mengikuti orang lain atau temannya.
- i. Lebih suka bermain dengan orang yang lebih tua.

Beaty (1998: 147) menyebutkan bahwa keterampilan sosial atau disebut juga *prosocial behavior* mencakup perilaku-perilaku seperti : a) empati yang didalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan yang dialami orang lain; b) kemurahan hati atau kedermawanan di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang; c) kerjasama yang didalamnya anak-anak mengambil giliran atau bergantian dan menuruti perintah secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran; dan d) memberi bantuan yang di dalamnya anak-anak membantu seseorang untuk melengkapi suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan.

Menurut Hurlock (1999 :262) pola-pola perilaku sosial yang ditampilkan anak sebagai berikut:

1. Kerjasama. Anak belajar bekerjasama dengan anak lain sampai mereka berumur empat tahun. Semakin banyak anak memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama, maka semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerjasama.
2. Persaingan. Persaingan akan dijadikan suatu hal yang mendorong anak untuk berbuat sebaik-baiknya, hal ini akan mematangkan proses sosialisasi mereka. Namun jika persaingan diekspresikan melalui pertengkaran dan kesombongan maka akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

3. Kemurahan hati. Anak akan belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial, untuk itu mereka berusaha menampilkan sikap mau berbagi dan dengan demikian sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang.
4. Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat untuk diterima oleh lingkungan sosial kuat, maka akan mendorong anak untuk terus menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.
5. Simpati. Anak sulit untuk berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
6. Empati. Kemampuan menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut akan berkembang apabila anak memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
7. Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam yang diterima secara sosial.
8. Sikap ramah. Anak memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu dengan orang baru atau lama dan mengekspresikan kasih sayang pada mereka.
9. Meniru. Dengan meniru orang lain yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
10. Sikap tidak mementingkan diri-sendiri. Anak memiliki kepekaan akan kebutuhan orang lain dan memiliki keinginan untuk membantunya, jika mereka diberi kesempatan dan dorongan untuk memberi apa yang mereka miliki secara suka rela.
11. Perilaku kelekatan. Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh kasih



sayang kepada ibu atau pengganti ibu, anak mengalihkan perilaku ini kepada orang lain dan membina persahabatan dengan mereka.

Menurut Lawrence E. Shapiro, dalam bukunya yang berjudul *How to Raise a Child with a High EQ*, menyampaikan bahwa setidaknya ada lima keterampilan sosial yang bisa dilatihkan pada anak agar mempunyai kecerdasan sosial yang baik. Kelima keterampilan sosial tersebut adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan dalam membuat humor, keterampilan menjalin persahabatan, keterampilan berperan dalam kelompok, dan keterampilan bersopan santun dalam pergaulan.

#### 1. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi pada anak memang perlu dilatih dengan baik sebagai bekal dalam menjalin hubungan sosial. Keterampilan berkomunikasi bukan sekadar kemampuan berbicara, melainkan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain sekaligus juga mampu memahami dan memberikan respons atas komunikasi yang dijalin oleh orang lain.

Keterampilan berkomunikasi bisa dilatih dengan cara meminta anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya dengan jelas. Ketika anak menyampaikan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya, kita mendengarkan dengan seksama sambil sesekali merespons dengan pertanyaan baru, kenapa membutuhkan hal tersebut.

Komunikasi yang baik sudah tentu harus ada keselarasan antara dua pihak atau lebih dari orang yang sedang menjalin komunikasi. Di sinilah anak-anak bisa mendengarkan dengan baik, kita dilatih untuk memahami ekspresi dan gerakan nonverbal orang lain dalam berkomunikasi.

#### 2. Keterampilan membuat humor

Jalinan hubungan sosial akan terasa hampa bila sama sekali tanpa diselengi dengan humor. Dengan adanya humor seseorang bisa tertawa, sehingga melekatkan hubungan dan rasa ringan dihati. Bila anak-anak sudah mengenal beberapa hal yang membuatnya merasa lucu, maka ia akan belajar membuat humor sendiri. Semua itu karena untuk membuat humor dan merasa senang dengan adanya humor adalah sesuatu yang sangat manusiawi. Setiap manusia mempunyai perasaan dan kemampuan dalam membuat humor. Dengan demikian,

jalanan sosial yang dibangunnya kelak tidak hambar, tetapi berkelinda dengan baik.

### 3. Keterampilan menjalin persahabatan

Keterampilan menjalin persahabatan ini adalah bisa berbagi dengan orang lain. Kita melatih anak pada saat mempunyai makanan agar berbagi kepada temannya, demikian juga bila anak mempunyai mainan baru dilatih untuk berbagi atau meminjamkan mainannya kepada temannya, ini merupakan nilai yang besar dalam sebuah hubungan sosial. Bila anak sudah memahami dan belajar mengenai keterampilan dasar hubungan sosial, maka anak akan mudah menjalin persahabatan dengan teman-temannya.

### 4. Keterampilan berperan dalam kelompok

Ketika anak sudah mengenal dunia pergaulan biasanya senang bila mempunyai kelompok. Hal ini (berkelompok) biasanya sudah dimulai sejak anak berumur tiga atau empat tahun, Karena dengan berkelompok anak dapat meningkatkan kepercayaan diri dan rasa memiliki akan kelompok tersebut.

Pentingnya anak-anak untuk mempunyai keterampilan berperan dalam kelompok. Hal penting yang perlu dilatih adalah keberanian untuk menyampaikan pendapat. Dalam sebuah kelompok meskipun tidak formal biasanya akan dianggap punya peran bila ada orang yang berani menyampaikan pendapat. Sudah tentu pendapat yang dimaksudkan adalah pendapat yang bisa mempengaruhi orang lain berbuat positif. Bila anak sudah terlatih menyampaikan pendapat, maka kepercayaan dirinya juga akan terbangun dengan baik. Sementara kepercayaan diri adalah modal yang penting agar seseorang bisa berperan dalam kelompok sosialnya

### 5. Keterampilan bersopan santun dalam pergaulan

Sopan santun dalam pergaulan sangat diperlukan di kehidupan masyarakat. Bersopan santun adalah melakukan budi pekerti yang baik atau sesuai dengan tata karma yang dianut dan berlaku di masyarakat. Orang-orang yang bisa melakukan akan mendapatkan niali dan tempat yang baik dalam pergaulan. Sebaliknya, orang yang mengabaikan sopan santun akan mendapatkan penilaian yang kurang baik dan kurang mendapat tempat dalam pergaulan.

Sangat penting untuk mengajarkan anak-anak keterampilan bersopan santun dalam pergaulan. Dengan keterampilan bersopan santun yang baik, seseorang akan mudah dan sukses dalam pergaulannya. Kehadirannya ditengah masyarakat atau lingkungan sosialnya akan mendapat tempat yang baik.

Setelah anak memasuki usia sekolah dan melakukan hubungan yang lebih banyak dengan anak lain di dibandingkan dengan ketika masa prasekolah, minat pada kegiatan keluarga berkurang. Pada saat yang sama permainan yang bersifat individual menggantikan permainan kelompok. Karena permainan kelompok membutuhkan sejumlah teman bermain lingkungan pergaulan sosial anak yang lebih tua secara bertahap bertambah luas. Dengan berubahnya minat bermain, keinginan untuk bergaul dengan dan untuk di terima oleh kanak-kanak di luar rumah bertambah.

Pada waktu mulai sekolah, anak memasuki “usia gang” yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat menjadi pribadi yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Anak menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku. Kelompok teman sebaya didefinisikan oleh Havighurst sebagai suatu “kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berfikir dan bertindak bersama-sama.

### **C. METODE PROYEK**

Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya, dan bertujuan agar anak didik tertarik untuk belajar.

Masitoh *et al* (2005:200) mengemukakan bahwa metode proyek merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang ada dan harus dipecahkan baik secara individu maupun berkelompok.

Menurut hasil penelitian, terdapat hubungan yang erat antara proses memperoleh pengalaman yang sebenarnya dengan pendidikan . Oleh karena itu, pendidikan bagi anak TK harus diintegrasikan dengan lingkungan kehidupan anak yang banyak menghadapkan anak dengan pengalaman langsung. Lingkungan kehidupan sebagai pribadi dan terutama lingkungan kehidupan anak dalam

kelompok, banyak memberikan pengalaman bagaimana cara melakukan sesuatu yang terdiri atas serangkaian tingkah laku yang dimaksud.

Kehidupan manusia yang berkelompok menuntut masing-masing anak untuk dapat belajar mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, anak TK dihadapkan pada suatu masalah bagaimana menyiapkan perayaan lebaran. Dalam memecahkan masalah bagaimana menyiapkan perayaan lebaran itu mereka harus bekerja sama untuk menghadapi masalah itu dan memecahkan bersama, masing-masing anak itu tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus berbagi pekerjaan untuk diselesaikan secara perseorangan atau dalam kelompok 2 atau 3 orang untuk mencapai tujuan bersama.

Penggunaan metode proyek akan membantu anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagi pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode proyek, guru TK bertindak sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan "proyek" yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak, yang menantang anak untuk mencurahkan kemampuan dan keterampilan serta kreativitasnya dalam melaksanakan bagian pekerjaan yang menjadi bagiannya atau kelompoknya.

Guru TK menciptakan situasi yang mengandung makna penting, yang menungkinkan berkembangnya kekuatan-kekuatan yang dimiliki anak dan perkuasan minat anak serta pengembangan kreativitas dan tanggung jawab, baik secara perseorangan, maupun secara kelompok.

Pendidikan itu merupakan proses kehidupan dan bukan penyiapan kehidupan di masa yang akan datang, maka pekerjaan guru akan sangat penting dan bernilai bila apa yang dilakukannya guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, melainkan mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan. Manusia menjalani kehidupan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi untuk diselesaikan secara memuaskan. Sama dengan orang dewasa, anak TK setiap hari juga menghadapi masalah-masalah yang harus diselesaikan sehari-hari, sejak bangun tidur terus membersihkan tempat tidur, mandi, gosok gigi, sarapan pagi,

berpakain rapi, menyiapkan peralatan sekolah, dan sebagainya, serta pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan anggota keluarga yang lain.

Situasi yang menyenangkan juga harus diusahakan oleh guru sedemikian rupa sehingga tiap anak dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi bagiannya itu akan menanggapi secara positif. Perasaan positif, perasaan yang menyenangkan dalam menyikapi sesuatu kegiatan ini akan menghasilkan kinerja yang tinggi. Sebaliknya perasaan negatif, perasaan yang tidak menyenangkan dalam menyikapi pekerjaan yang harus dikerjakan secara terpaksa akan menghasilkan kinerja yang rendah.

Situasi hubungan antar pribadi sangat dipengaruhi oleh tindakan-tindakan guru yang bersifat membimbing dan mengarahkan kegiatan. Misalnya mengarahkan Ani dan Tuti bagaimana memotong kertas lurs-lurus, dan meminta perhatian mereka bila sampai pada sudut kertas harus lebih hati-hati.

Gagasan Jhon Dewey yang diuraikan tersebut diatas yakni "*learning by doing*" dikembangkan oleh William H. Kilpartich dalam metode proyek. Metode proyek merupakan salah satu cara pemecahan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya masalah menyiapkan sarapan pagi, masalah membersihkan lantai, masalah merapikan tempat tidur, masalah betanam bunga, masalah menjamu tamu, dan sebagainya. Suatu masalah terjadi bila kita berada dalam situasi yang menuntut kita untuk menggapinya dengan menerapkan pengetahuan-pengetahuan yang kita kuasai dengan cara baru. Kemampuan memecahkan masalah merupakan kemampuan intelektual yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan memahami konsep-konsep, kaidah-kaidah dan dapat menerapkan konsep-konsep dan kaidah-kaidah itu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Metode proyek berusaha membantu anak untuk meningkatkan aktivitas belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dari orientasi tanggung jawab yang penekanannya pada guru beralih ke tekanan tanggung jawab pada anak-anak.

Aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode proyek dimaksudkan untuk membantu anak mencari jalan keluar pemecahan masalah yang dihadapi yang menyibukkan pikiran mereka. Dalam kenyataan sehari-hari

anak memang selalu menghadapi masalah dalam kehidupannya: bangun pagi membersihkan tempat tidur, mandi dan gosok gigi, berpakain rapi, sarapan pagi, membersihkan kuku jari, berangkat sekolah, pulang kerumah, dan tidur malam.

Berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, metode proyek diharapkan dapat menjadi wahana untuk menggerakkan kemampuan kerja sama dengan sepenuh hati, dan meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan minat dalam memecahkan masalah tertentu secara efektif dan kreatif. Anak melakukan pekerjaan yang menjadi bagiannya, atau melakukan pekerjaan berdua, bertiga, dan seterusnya sebagai bagian pekerjaan proyek yang harus diselesaikan kelompok. Bekerja secara efektif mengandung arti bahwa apa yang dilakukan anak itu berdaya guna. Sedangkan bekerja secara kreatif mengandung arti apa yang dilakukan anak memberi peluang untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Anak TK banyak memperoleh pengalaman belajar langsung dan konkret secara terpisah-pisah yang seringkali kurang bermakna karena dipelajari secara terpisah atau sendiri-sendiri. Hasil belajar yang diperoleh secara terpisah-pisah apabila dipadukan dalam merancang kegiatan pengajaran dengan metode proyek akan menjadi hasil belajar yang sangat bermakna bagi mereka. Dalam kegiatan proyek hasil belajar dari pengalaman langsung dan konkret itu, yang kurang bermakna bagi anak karena dipelajari secara terpisah akan menjadi sangat bermakna bagi anak TK itu karena hasil belajar itu terkait antara satu dengan yang lain. Misalnya dalam kegiatan proyek “menyiapkan pesta ulang tahun” akan dapat dikaitkan antara hasil belajar yang satu dengan hasil belajar yang lain yang telah diperoleh atau telah dikuasai.

Hasil belajar melipat kertas yang telah dikuasai dalam kegiatan proyek dapat dimanfaatkan untuk membuat bermacam hiasan dinding yang akan menjadi dekorasi dinding ruang tempat pesta. Hasil belajar menggunting pola dan menempel kertas dapat menjadi suatu hasil karya yang berupa lampu-lampu hias atau balon-balon hiasan yang menambah semarak ruangan. Hasil belajar keterampilan membentuk dari bahan plastisin dapat menyiapkan “kue” dan buah-buahan” untuk menjamu para tamu. Hasil belajar bagaimana menata meja dan kursi, pemberian alas meja dan vas bunga akan menghasilkan penataan meja dan

kursi sesuai tujuan berpesta ulang tahun. Demikian seterusnya dengan hasil beelajar yang lain dapat dipandukan dalam “proyek ulang tahun”.

Kerja sama antara anak-anak secara terintegrasi dalam bermacam kegiatan di atas akan menghasilkan suatu “persiapan pesta ulang tahun” sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pengalaman perasaan yang betul-betul hidup akan semakin nyata bila kebetulan pada hari itu ada anak TK yang betul-betul berulang tahun. Guru dapat berpartisipasi dalam menyiapkan topi lucu bagi yang berulang tahun.

Jadi, metode proyek merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama.

Kelebihan metode proyek terletak pada kesungguhan hati pada anak TK untuk mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Metode proyek memberi peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil, dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang dilakukan dalam proyek, serta peluang bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya, bekerja secara tuntas, dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompok.

Kelebihan metode proyek terletak pada kesungguhan hati pada anak TK untuk mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Metode proyek memberi peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil, dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang dilakukan dalam proyek, serta peluang bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya, bekerja secara tuntas, dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompok. Pembelajaran berbasis proyek dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Berpusat pada satu disiplin ilmu
- b. Belajar langsung pada objek dimana anak merancang, mengembangkan dan menerapkan keterampilan dan pengetahuannya
- c. Mengambil berbagai sumber informasi dalam memecahkan masalah

- d. Topik materi dan proses belajar ditentukan terlebih dahulu, tetapi hasil belajar anak tidak dapat diramalkan
- e. Anak belajar secara alami dengan mengatur dan mengalokasikan sumber daya seperti waktu dan material

Metode proyek memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru pada saat pembelajaran, yaitu:

- a. Dapat merombak pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
- b. Melalui metode ini, anak didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan metode proyek adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum yang berlaku di negara kita saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini.
2. Organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini.
3. Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai kebutuhan anak didik, cukup fasilitas, dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan.
4. Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

Pentingnya metode proyek, adalah sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara nyata
2. Dalam kegiatan bersama, anak belajar mengatur diri sendiri untuk bekerjasama dengan teman dalam memecahkan masalah.
3. Pengalaman akan bermakna bagi anak.
4. Berdampak dalam pengembangan etos kerja.
5. Berlatih menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan secara bebas.

Kegiatan yang cocok dijadikan proyek adalah:

1. Bersumber dari pengalaman sehari-hari.
2. Merupakan kegiatan yang kompleks



3. Memerlukan kerjasama dan meningkatkan kegiatan berfikir
4. Cukup menantang bagi anak
5. Dapat memberikan kepuasan bagi anak

Metode proyek dapat diterapkan secara luas untuk memecahkan masalah dalam lingkup kehidupan anak sehari-hari. Kehidupan anak sehari-hari dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas. Karena itu metode proyek bila dipergunakan secara tepat dapat memperluas wawasan anak tentang segi-segi kehidupan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana memecahkan masalah tertentu yang memerlukan kerjasama dengan anak lain secara terpadu, anak memperoleh pengalaman belajar dalam pengembangan sikap positif dalam kegiatan bekerja dengan anak lain. Sikap positif itu antara lain sikap mandiri, menyesuaikan diri, tanggung jawab, tenggang rasa, saling membantu dan sebagainya. Dengan demikian metode proyek dapat dipergunakan guru untuk melatih anak memecahkan persoalan sehari-hari dengan memuaskan. Metode proyek dapat membangkitkan kegiatan mental yang mendorong anak untuk dapat menghilangkan ketegangan atau keadaan yang mengganggu dengan menggunakan cara-cara yang sudah dikuasai untuk diterapkan dalam situasi sekarang untuk menghilangkan ketegangan itu secara kreatif.

Karena dalam penggunaan metode proyek itu tekanan tanggung jawab beralih dari guru ke anak, maka dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan membina sikap kerja sama dan interaksi sosial. Di antara anak-anak yang terlibat dalam proyek, agar mampu menyelesaikan bagaimana pekerjaannya dalam kebersamaan secara efektif dan harmonis. Masing-masing belajar bertanggung jawab terhadap bagian pekerjaannya dengan kesepakatan bersama.

Pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek memberi kesempatan anak untuk mengembangkan etos kerja pada diri anak. Etos kerja itu merupakan sekumpulan sikap dan kebiasaan untuk melaksanakan pekerjaan secara tekun, cermat, tuntas, dan tepat waktu. Etos kerja semacam ini harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin, karena pembentukannya menuntut proses yang berlangsung lama.

Pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek dapat dipergunakan untuk mengeksplorasi kemampuan, minat, serta kebutuhan anak. Mengeksplorasi hal-hal yang menentang bagi anak. Informasi tersebut dapat dipergunakan untuk membagi pekerjaan baik secara individual maupun kelompok dalam kegiatan proyek yang cocok bagi masing-masing yang terlibat. Pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek dapat dipergunakan untuk melatih anak menerima tanggung jawab dan berprakarsa untuk mengembangkan kreatifitas dalam menjelaskan perkerjaan yang menjadi bagian proyek secara tuntas.

Dalam kegiatan dengan menggunakan metode proyek anak mendapat kesempatan untuk menggunakan kebebasan secara fisik maupun secara intelektual untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab menurut cara yang dikuasai dan tidak harus duduk tenang di bangku masing-masing. Berbagai sumber belajar yang disediakan dapat dipergunakan dalam kegiatan membentuk, membangun, menata, mengatur, menggambar, menganyam, dan sebagainya.

#### **D. METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B baik laki-laki maupun perempuan dengan rata-rata berusia 5-6 tahun. Sebelum dilaksanakan penelitian maka tahap pertama dilaksanakan uji coba instrumen. Setelah diuji cobakan maka tahap berikutnya akan dicobakan sebagai *pre test* bagi anak Kelompok B TK Aisyiyah Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan 6 kali pertemuan setelah itu diadakan tes akhir sebagaimana dilakukan tes awal.

Observasi yang akan digunakan adalah observasi non-partisipatif. Peneliti mengamati dan mencatat dengan cermat semua proses penggunaan metode, serta untuk mengetahui sikap anak selama pembelajaran berlangsung dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada proses pembelajaran berikutnya.

Studi literatur yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji berbagai literatur, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi teoritis dan buku-buku yang menunjang kepada permasalahan yang sedang diteliti, terutama landasan teoritis dalam mencerdaskan pembahasan masalah-masalah penelitian.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan anak yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode proyek dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

Dokumentasi yang akan digunakan bertujuan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian, seperti berupa dokumen tertulis, foto, dan rekaman. Dokumentasi yang diperoleh dari sekolah berupa catatan-catatan guru kelas, seperti buku perkembangan anak, portofolio, catatan anekdot dan buku raport.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data-data yang diperoleh dari lapangan ditabulasikan dan dipersentasikan, kemudian dilakukan pengujian yaitu dengan menggunakan uji perbedaan. Persyaratan analisis terhadap asumsi-asumsi yang harus dilakukan jika menggunakan uji perbedaan adalah data harus berdistribusi normal.

## **E. HASIL PENELITIAN**

### **1. Profil Keterampilan Sosial Anak Usia Dini**

Keterampilan sosial anak kelompok B TK Aisyiyah Bandung, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki persamaan. Hal ini ditunjukkan dengan skor hasil *pre test* yang tidak jauh berbeda. Setelah diuji statistik, data keterampilan sosial anak TK kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berdistribusi normal dan homogen. Setelah diuji beda rata-rata skor *pre test* anak kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan mengacu pada nilai *pre test* kelas kontrol, anak sudah memiliki keterampilan sosial sebesar 40% dari seluruh kemampuan yang diharapkan. Sedangkan hasil *pre test* kelas eksperimen menunjukkan bahwa anak sudah memiliki keterampilan sosial sebesar 47% dari seluruh kemampuan yang diharapkan. Sebagian besar anak sudah bisa bermain bersama kelompok dan melakukan kegiatan kelompok. Anak juga sudah bisa berkomunikasi dengan teman dan guru. Tetapi, terdapat beberapa anak yang belum bisa berkomunikasi dengan baik, bermain bersama teman, melakukan pekerjaan sampai selesai dan berbagi dengan teman. Ada anak (Zahra) yang pada saat *pre test* mendapatkan skor 52 dari skor ideal 116, sehingga anak tersebut

termasuk pada kategori rendah. Anak tersebut memiliki sifat pemalu, jarang berbicara, jarang bermain bersama teman, jarang bergabung dalam kegiatan kelompok, dan kurang percaya diri.

Pada hasil *post test*, keterampilan sosial anak meningkat. Keterampilan sosial anak kelas eksperimen setelah mendapat perlakuan meningkat dengan rata-rata peningkatan kelas sebesar 20,81. Sedangkan pada kelas kontrol peningkatannya sebesar 5,36. Hasil peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode proyek di TK Aisyiyah Bandung dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Peningkatan dengan skor terbesar dialami oleh anak yang bernama Zahra, pada saat *pre test* skornya hanya 52, akan tetapi pada saat *post test* mendapatkan skor 80 dari skor ideal 116. Peningkatan skor anak tersebut mencapai 28. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial pada kategori rendah dapat meningkat signifikan di banding dengan anak yang lain melalui pembelajaran dengan menggunakan metode proyek. Penggunaan metode proyek ini dapat meningkatkan keterampilan sosial anak yang meliputi kemampuan bekerja sama, berinteraksi dengan teman sebaya, bertanggung jawab, sopan santun, berbagi, dan empati.

Dengan demikian, penggunaan metode proyek efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial. Hal ini disebabkan pembelajaran kooperatif dapat mengaktifkan anak dalam melakukan interaksi antar teman dalam kelompok, tolong menolong, sosialisasi. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Masitoh *et al* (2005:200) yang mengemukakan bahwa kemampuan-kemampuan yang dapat dikembangkan melalui penggunaan metode proyek adalah kemampuan untuk bersosialisasi, bekerjasama, tolong menolong, mengembangkan aspek moral dan disiplin anak.

Penggunaan metode proyek di kelas eksperimen dapat membuat anak menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Seiring dengan yang dikemukakan oleh Masitoh *et al* (2005:200), bahwa metode proyek memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan minatnya masing-masing.

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan

secara berkelompok. Di dalam kehidupan kelompok, masing-masing anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Senada dengan hal tersebut, Beaty (1998) mengemukakan ada beberapa aspek penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak prasekolah yaitu belajar untuk melakukan kontak dan bermain bersama anak yang lain, belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya untuk saling memberi, belajar untuk bergaul dengan anak lain dan berinteraksi secara harmonis, belajar untuk melihat dari sudut pandang anak lain, belajar untuk menunggu giliran, belajar untuk berbagi dengan yang lain, belajar untuk menghargai hak-hak orang lain, belajar untuk menyelesaikan atau mengatasi konflik dengan orang lain.

Keterampilan sosial anak meningkat karena metode yang digunakan dalam pembelajaran anak di kelompok B TK Aisyiyah Bandung sesuai dengan pembelajaran di TK, sehingga akan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak yang meliputi kemampuan bekerja sama, berinteraksi dengan teman sebaya, bertanggung jawab, sopan santun, berbagi, dan empati.

## **2. Efektivitas Penggunaan Metode Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini**

Pemilihan tema kegiatan proyek di TK Aisyiyah Bandung disesuaikan dengan lingkungan kehidupan anak sehari-hari, sehingga memberikan pengalaman pada anak bagaimana cara melakukan sesuatu yang terdiri atas serangkaian tingkah laku. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004:138), bahwa penggunaan metode proyek di TK dapat memberikan pengalaman belajar dalam berbagi pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama. Hal itu juga dijadikan sebagai wahana untuk menggerakkan kemampuan kerja sama dengan sepenuh hati, dan meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan minat dalam memecahkan masalah tertentu secara efektif dan kreatif (Moeslichatoen, 2004:140).

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode proyek di TK Aisyiyah Bandung, guru hanya bertindak sebagai fasilitator saja, sehingga anak-anak yang

aktif dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan di kelas. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Moeslichatoen (2004:138) bahwa dalam penerapan metode proyek di kelas, guru bertindak sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan kegiatan proyek yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak, menyiapkan pengelompokan anak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yang dianggap penting.

Penggunaan metode proyek dalam pembelajaran di kelas eksperimen TK Aisyiyah Bandung membuat guru hanya menjadi fasilitator saja, karena anak akan terlibat aktif dalam kegiatan proyek tersebut. Pernyataan ini didukung oleh Masitoh *et al* (2005:200) yang mengemukakan bahwa meningkatnya kebebasan yang dimiliki anak akan mempengaruhi peranan guru. Jika pada pembelajaran tradisional guru bertindak sebagai penentu arah pembelajaran, maka pada metode proyek guru lebih bersifat sebagai fasilitator yang akan memberikan kemudahan kepada anak untuk belajar, sementara anak memiliki kebebasan dalam melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan mereka.

Penerapan metode proyek di TK Aisyiyah Bandung dapat membuat anak mampu bekerja sama dengan kelompoknya dalam menyelesaikan kegiatan, sehingga secara otomatis anak melakukan interaksi dengan temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gordon (dalam Moeslichatoen, 2004:138), bahwa dengan melakukan kegiatan dengan kelompok dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode proyek di TK Aisyiyah Bandung dilakukan dalam situasi yang menyenangkan, sehingga membuat anak lebih bersemangat dan termotivasi dalam menyelesaikan kegiatan proyek tersebut sampai selesai. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004:139), yaitu situasi yang menyenangkan harus diusahakan oleh guru sedemikian rupa sehingga tiap anak dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi bagiannya itu akan menanggapi secara positif.

Keterampilan sosial yang dimiliki anak kelompok B TK Aisyiyah Bandung setelah dilakukan metode proyek yaitu kemampuan bekerja sama secara terintegrasi dalam bermacam-macam kegiatan yang dilakukan, akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan yang

dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004:141), bahwa metode proyek merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dengan anak lain, masing melakukan pekerjaannya untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama.

Keunggulan dari metode proyek yang dilakukan di TK Aisyiyah Bandung, terletak pada keterlibatan anak dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan metode proyek, lebih memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat secara berkelompok dalam mencari jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Masitoh *et al* (2005:200), bahwa metode proyek merupakan salah satu bentuk pendekatan yang berpusat pada anak, karena anak memiliki kesempatan untuk belajar mencari jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Konsekuensi yang timbul adalah anak akan memiliki keterlibatan yang tinggi dengan pekerjaannya serta memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Penggunaan metode proyek efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B TK Aisyiyah Bandung, hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata peningkatan tiap indikator keterampilan sosial anak kelompok TK Aisyiyah Bandung kelas eksperimen sebesar 18%, dengan rata-rata kenaikan tiap anak sebesar 18 %.

## **F. KESIMPULAN**

Profil keterampilan sosial anak kelompok B TK Aisyiyah Bandung pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dibanding dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode proyek dalam pembelajaran di kelas eksperimen yang membuat anak menjadi lebih aktif dan kreatif dalam melakukan kegiatan proyek, sehingga mereka dapat belajar mencari jalan keluar dan pemecahan masalah yang dihadapi. Keterampilan sosial anak kelompok B TK Aisyiyah Bandung yang paling meningkat adalah kemampuan anak dalam bekerja sama dengan teman kelompok, bermain bersama dengan teman, sikap sopan santun dalam berbicara, dan sikap mau berbagi dengan teman. Peningkatan keterampilan sosial anak ini diperoleh melalui pembelajaran menggunakan

metode proyek yang bisa membuat anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, saling menghargai dan berbagi. Keterampilan sosial yang sudah dimiliki anak tersebut akan menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan zaman yang semakin ketat dengan persaingan. Anak yang memiliki keterampilan sosial akan mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial, dan hidupnya bisa bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

Program pembelajaran dengan metode proyek pada anak kelompok B TK Aisyiyah Bandung ini dipergunakan dengan tepat, sehingga dapat memperluas wawasan anak tentang berinteraksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak memperoleh pemahaman tentang bagaimana memecahkan masalah tertentu yang memerlukan kerja sama dan memperoleh pengalaman tentang pengembangan sikap positif anak. Sikap positif yang diperoleh anak melalui pembelajaran menggunakan metode proyek adalah sikap bertanggung jawab, disiplin, tolong menolong, berbagi, tanggung jawab, dan sopan santun. Program pembelajaran dengan metode proyek yg dilakukan di TK Aisyiyah sudah sesuai dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut memberikan dampak yang positif pada anak yaitu dapat meningkatkan keterampilan sosial sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang baik dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Penggunaan metode proyek efektif meningkatkan keterampilan sosial anak yang meliputi kemampuan bekerja sama, tolong menolong, berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, berani, bertanggung jawab, sopan santun, berbagi, dan empati pada anak kelompok B TK Aisyiyah Bandung. Penggunaan metode proyek di TK dapat memfasilitasi semua aspek perkembangan anak, bukan hanya keterampilan sosial saja. Akan tetapi, dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, metode proyek sangat sesuai apabila digunakan dalam pembelajaran TK, karena metode proyek secara tidak sengaja menuntut anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode proyek di TK harus dilakukan dalam situasi yang menyenangkan sehingga anak memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan teman



sekelompoknya. Metode proyek pun dapat memberi peluang kepada anak dalam mengembangkan keterampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok, dapat membantu anak mengenal lingkungan sosial yang lebih luas, membantu anak mengembangkan kemampuan kerja sama, melatih kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, memupuk rasa percaya diri, dan keberanian.

#### **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Beaty, J.J (1998). *Observing Development of The Young Children*, Fourth Edition. New Jersey : Mc Millan Company.
- Hurlock, E. B., (1999). *Perkembangan Anak Jilid 1* (Edisi 6). Jakarta: Erlangga.
- Lawrence E. Shapiro. (1998). *How to Raise a Child with a High EQ*. New York : Harper Perennial.
- Masitoh, (2005). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.